



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 1 (2024) Halaman 129 – 144

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KESALEHAN MASYARAKAT

Oren Satipa Mulia

Universitas Jambi

Email: orensatipa14@gmail.com

Abstract:

Character education is an essential aspect in shaping individuals of quality and fostering harmonious societies. This paper aims to explore the role of community piety in shaping quality character education. Through a qualitative approach involving in-depth interviews and case studies, this paper investigates how the values, norms, and practices of community piety contribute to the formation of individual character. The research findings indicate that community piety provides strong examples and role models for individuals, establishes common norms and values, and offers crucial social support in the development of integrity and responsibility. Additionally, through informal socialization processes, individuals learn to internalize moral values and ethics in their daily lives. The implications of these findings underscore the need for collaborative efforts among educational institutions, communities, and governments to strengthen the role of community piety in character education. Thus, this paper presents a significant contribution to understanding how communities can become effective agents in shaping individual character through piety practices.

Keywords: *Character education; Community piety; role model; society; values; norms.*

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan masyarakat yang harmonis. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kesalehan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter yang berkualitas. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan studi kasus, tulisan ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik kesalehan masyarakat berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan masyarakat memberikan contoh dan teladan yang kuat bagi individu, menetapkan norma dan nilai bersama, serta menyediakan dukungan sosial yang penting dalam pengembangan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain itu, melalui proses sosialisasi informal, individu belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat peran kesalehan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, tulisan ini menyajikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat dapat menjadi agen yang efektif dalam membentuk karakter individu melalui praktik-praktik kesalehan yang berkembang disekitarnya.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Kesalehan Masyarakat; Teladan; Masyarakat; Nilai; Norma*

Copyright © 2024 Oren Satipa Mulia

□ Corresponding author :
Email : orensatipa14@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, badan, pikiran, emosi dan karsanya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan kebaikan dan menerapkan kebaikan tersebut secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan keluarga yang berkelanjutan, karena pendidikan pada hakikatnya adalah apa yang diterima anak dalam keluarga (Munawwaroh, n.d.).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin krusial dalam menjaga harmoni sosial dan menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Dalam masyarakat, pendidikan karakter memainkan peran vital dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas, yang pada gilirannya akan menghasilkan masyarakat yang stabil dan harmonis. Dengan memahami pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat, kita dapat mengarahkan upaya untuk memperkuat nilai-nilai positif yang diperlukan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan yang lebih baik. (A. Chaedar Alwasilah, 2011).

Pendidikan karakter juga merupakan kunci untuk mengatasi berbagai tantangan sosial yang kompleks, seperti intoleransi, kekerasan, dan korupsi. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kejujuran sejak dini, masyarakat dapat mengurangi konflik antarindividu dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, pendidikan karakter juga mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan karakter sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan masa depan yang lebih baik bagi individu dan bangsa. (Najib Sulhan, 2010).

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Padahal, sejak awal kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan sekarang orde reformasi, banyak langkah yang dilakukan dalam bidang pendidikan karakter. Dengan nama dan bentuk yang

berbeda-beda. Undang-undang pendidikan umum yang pertama yaitu undang-undang tahun 1946 yang mulai berlaku pada tahun 2003, undang-undang nomor 20 7. Pendidikan karakter yang terakhir ini sudah ada dalam sistem pendidikan nasional, namun belum ada. Fokus Pendidikan akhlak (karakter) masih berkaitan dengan mata pelajaran agama dan umat beragama. Sebab pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Oleh karena itu wajar jika sampai saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Ini menunjukkan fenomena sosial, yang menunjukkan perilaku yang tidak wajar. Perilaku yang tidak biasa, seperti sering terjadi perkelahian antar pelajar, kesatuan alam, dan perpecahan sosial-ekonomi dan politik dalam masyarakat, kerusakan ekologi. Di setiap sudut negara, ketidakadilan hukum, kekerasan, kerusuhan dan korupsi adalah hal biasa dan meresap ke seluruh aspek kehidupan manusia, aktivitas anarkis, dan konflik sosial. Kesopanan yang panjang, konsultasi konsensus penyelesaian masalah banyak permasalahan lokal. kebijaksanaan Pluralisme dan toleransi serta kerja sama kini menjadi hegemoni kelompok yang saling menguntungkan dan berperilaku tidak adil (Susanti, 2013)

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang dalam suatu keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter yang baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari segala keputusannya. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama dan hukum, karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan berbuat baik. Dalam hal ini perlu dibiasakan berpikir (kebiasaan berpikir) dan berbuat (kebiasaan hati) dan berbuat (Ramdhani et al., 2014)

Kesalehan masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu. Melalui norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipraktikkan secara kolektif, kesalehan masyarakat menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Dengan menjadi bagian dari masyarakat yang dipenuhi dengan kesalehan, individu cenderung terpapar pada contoh dan teladan yang kuat, memungkinkan mereka untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan standar moral yang diterima oleh komunitas. Selain itu, dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat yang saling peduli dan bertanggung jawab membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas individu juga seringkali terbentuk dalam konteks masyarakat tempat individu tersebut tinggal, menjadikan kesalehan masyarakat sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter individu. Terlebih lagi, masyarakat menyediakan lingkungan pendidikan informal yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu melalui proses sosialisasi, baik melalui keluarga, komunitas, atau lembaga sosial lainnya. Dengan demikian, kesalehan masyarakat bukan hanya penting sebagai nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam membentuk karakter individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Kesalehan masyarakat tidak hanya menciptakan individu yang patuh terhadap norma sosial, tetapi juga menghasilkan warga yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan berkomunitas. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kesalehan, individu belajar untuk menghargai keberagaman, memelihara toleransi, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan karakter yang kuat dan stabil dalam masyarakat. Dengan adanya kesalehan masyarakat, generasi muda juga terdorong untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, kesalehan masyarakat bukan hanya tentang praktik keagamaan atau moralitas individu, tetapi juga tentang kekuatan kolektif yang memungkinkan terbentuknya individu-individu yang berdaya dan berkontribusi positif bagi kemajuan bersama.

Latar belakang permasalahan tentang rendahnya pendidikan karakter di masyarakat mencakup sejumlah faktor yang saling terkait. Perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, seringkali mengarah pada penurunan nilai-nilai moral yang dianut secara luas. Pendidikan formal, yang seharusnya menjadi fondasi utama untuk pembentukan karakter, terkadang lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan aspek moral dan etika. Selain itu, peran keluarga dalam mendidik karakter juga mengalami penurunan akibat perubahan dinamika keluarga dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral di rumah. Influensi media massa dan lingkungan digital juga turut memperkuat nilai-nilai negatif dan perilaku tidak etis. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan karakter menjadi hambatan tambahan dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami akar permasalahan ini,

langkah-langkah dapat diambil untuk memperbaiki kondisi tersebut demi menciptakan masyarakat yang lebih bertanggung jawab, beretika, dan berbudaya.

Tindakan konkret yang diperlukan antara lain adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter melalui kampanye dan program-program edukasi yang melibatkan seluruh stakeholder, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Reformasi dalam sistem pendidikan juga diperlukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh dan memberikan pelatihan kepada pendidik tentang metode pengajaran yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, perlu dibangun kerja sama antara berbagai lembaga, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan organisasi masyarakat sipil, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter yang positif. Dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat, masyarakat dapat mengatasi tantangan rendahnya pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai moral yang positif bagi generasi mendatang. (Abuddin Nata. 2013)

Dalam Islam, akhlak merupakan kata yang paling dekat dengan akhlak. Al-khulq (tunggal akhlak) mengacu pada kepribadian, tindakan, dan gambaran batin seseorang. Manusia pada dasarnya mempunyai dua gambaran: gambaran luar dan gambaran dalam. Citra eksternal adalah bentuk fisiologis tubuh, dan citra internal adalah keadaan jiwa yang dapat menghasilkan perbuatan terpuji dan keji. (Jalil, 2016)

Pendidikan bermutu tinggi yang seimbang hati dan jiwa diharapkan dapat merangkul peserta didik dalam masyarakat majemuk dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia serta menjaga kehormatan dan harkat dan martabatnya. Pendidikan menentukan masa depan masyarakat bagi anak-anak di negeri ini.

Allah SWT menjalin dan mengatur hubungan baik antar manusia. Secara alamiah, manusia mempunyai hasrat dan keinginan untuk saling berbuat baik dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Inilah yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat. Dalam kehidupan sosial, manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai peran, tanggung jawab, dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya (Definisi et al., n.d.)

Hubungan antara kesalehan masyarakat dan pendidikan karakter adalah krusial dalam membentuk individu yang berkualitas. Masyarakat yang dipenuhi dengan kesalehan cenderung memberikan contoh dan teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat norma dan nilai bersama yang dijunjung tinggi oleh anggotanya. Dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan tetangga, juga

menjadi faktor penting dalam membantu individu mengembangkan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain itu, proses sosialisasi informal yang terjadi dalam interaksi sehari-hari dengan anggota masyarakat yang lebih tua atau berpengalaman membantu individu memahami nilai-nilai moral secara praktis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesalehan masyarakat tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik, tetapi juga memberikan fondasi moral yang kokoh bagi individu untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang lebih baik. (M. Mustari, & M. T. Rahman, 2011).

Melalui norma, nilai, dan praktik-praktik yang diterapkan secara kolektif, kesalehan masyarakat menjadi pondasi utama dalam membangun karakter individu. Pengamalan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi bagi individu untuk mengadopsi dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut. Selain itu, dalam sebuah komunitas yang memprioritaskan kesalehan, individu mendapatkan dukungan sosial yang kuat untuk menjaga integritas dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Melalui proses sosialisasi informal, individu juga belajar untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep moral dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kesalehan masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter yang berkualitas, menciptakan individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan peduli terhadap kebaikan bersama.

Peran masyarakat dalam membentuk karakter individu sangatlah signifikan karena masyarakat merupakan lingkungan sosial utama di mana individu tumbuh dan berkembang. Masyarakat memberikan contoh dan teladan yang kuat bagi individu, terutama generasi muda, dalam menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang dianggap penting dalam komunitas. Selain itu, norma dan nilai bersama yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu. Dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat, baik dari keluarga, teman, maupun tetangga, juga memainkan peran penting dalam membantu individu mengembangkan karakter yang berkualitas. Melalui interaksi sehari-hari dengan anggota masyarakat, individu belajar tentang nilai-nilai moral dan etika secara informal, yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi konsep-konsep moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, peran masyarakat dalam membentuk karakter individu tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu yang bertanggung jawab dan beretika, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya. (A. Sudrajat, 2011)

Masyarakat juga memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas, yang membantu dalam pembentukan identitas sosial dan karakter individu. Dengan terlibat dalam berbagai aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai positif dan keterlibatan dalam proyek-proyek yang membangun, individu merasa memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga memperkuat koneksi sosial dan empati terhadap sesama. Sebaliknya, masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai negatif atau toleransi terhadap perilaku yang tidak etis dapat membentuk individu yang cenderung mengikuti pola perilaku tersebut. Oleh karena itu, upaya bersama untuk memperkuat nilai-nilai positif dan mempromosikan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan individu yang lebih berkarakter. (Nurcholish Madjid, 1997).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah Literature Review, Lusiana & Suryani menyatakan dalam (Thohiroh, 2023) Literature Review adalah istilah yang merujuk pada penerapan metodologi penelitian dan pengembangan tertentu untuk mengevaluasi serta mengumpulkan penelitian terkait pada fokus topik tertentu. Bagian ini memegang peranan krusial dalam disertasi atau tesis, berfungsi sebagai pemandu agenda riset, dan menjadi komponen vital dalam pengajuan hibah riset.

Tujuan utama dari Literature Review adalah untuk mengkaji, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan menafsirkan semua penelitian yang ada dalam bidang fenomena tertentu, dengan fokus pada pernyataan relevan dari penelitian khusus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode Literature Review yang dikenal sebagai Traditional Review. Ini adalah jenis metode tinjauan pustaka yang umum digunakan dalam pembuatan Literature Review. Kajian yang dihasilkan dari penerapan metode ini lebih difokuskan pada suatu topik pembahasan tertentu.

Dengan menggunakan metode ini, karya tulis yang dijadikan referensi masih berkaitan erat dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini memiliki kecenderungan untuk membatasi referensi hanya pada topik yang sama, sehingga memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan mendalam terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Peneliti menggunakan metode literature review karena memiliki beberapa keuntungan dan manfaat. Salah satunya ialah Memperoleh Pemahaman Mendalam terkait topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu, baik dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan segala akibat dari keputusan tersebut. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama warga negara, lingkungannya, dan kebangsaannya, yang dituangkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakannya (Ramdhani et al., 2014)

Persoalan karakter generasi muda negara kita kini menjadi fokus perkumpulan. Topik ini membahas berbagai aspek kehidupan yang dimuat dalam berbagai teks, wawancara dan dialog di media cetak, serta talkshow di media elektronik. Selain media massa, perwakilan masyarakat, pakar, pemerhati pendidikan, bahkan pemerhati sosial juga ikut mengomentari isu-isu remaja di berbagai forum seminar baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah sebagai berikut: Kekerasan dalam hubungan seksual kasual yang dilakukan oleh generasi muda, vandalisme yang dilakukan oleh pelajar, perkelahian antar pelajar, gaya hidup ekonomi yang berpusat pada konsumsi, dan lain-lain, menjadi topik perbincangan di media massa, seminar, dan berbagai kesempatan lainnya. Berbagai alternatif solusi telah diusulkan, termasuk regulasi, legislasi, peningkatan upaya adopsi, dan peningkatan penegakan hukum. Namun karena remaja tinggal di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tertentu, maka perkembangan kepribadian remaja hanya terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya, pengembangan kepribadian generasi muda hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang tidak memisahkan peserta didik dari rumah, sekolah, dan lingkungan budaya setempat. Berdasarkan gagasan ini, Mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda mempunyai kepentingan strategis yang besar bagi keberlangsungan dan keunggulan negara di masa depan. Pertumbuhan ini harus terjadi melalui perencanaan yang tepat, pendekatan yang tepat, dan metode belajar mengajar yang efektif. Sesuai dengan hakikat nilai, pengembangan karakter generasi muda merupakan upaya bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wahidin Unang, 2017)

Ada tiga jenis lingkungan pendidikan yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan anak. Pertama, lingkungan keluarga yang menjaga kepribadian anak. Kedua, lingkungan sekolah hendaknya mengembangkan bakat dan potensi setiap manusia sesuai kodratnya, agar tidak terjadi penyimpangan dalam masyarakat. Ketiga, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai wahana interaksi sosial membentuk agama dan nilai-nilai sosial. Dalam hal ini,

masyarakat mempunyai hak untuk mengecualikan, memboikot, atau menerapkan pola pendidikan lain terhadap mereka yang melakukan penyimpangan agar dapat kembali beriman, bertaubat, dan menyesali perbuatannya (Fahmi Arifin, 2017)

Kekuatan karakter yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan universitas diperkuat oleh dukungan dan dorongan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas juga berperan dalam melaksanakan proses pengembangan kepribadian. satuan pendidikan dapat mencapai pengembangan nilai-nilai karakter melalui kerjasama dengan masyarakat sekitar, seperti melaksanakan kegiatan pendidikan risiko. Berdasarkan tanggung jawab tersebut, lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan masyarakat yang mendukung pengembangan karakter. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat bersumber dari tujuan pendidikan agama, Pancasila, budaya, dan nasional, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

No	Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas sebaik- baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

No	Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menguasai lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan yang didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasanyang menepatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintadamai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan pada dirinya
16	Pedulli lingkungan	Sikap dan tidakan yang selalu berupaya kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang selulu membutuhkannya
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan tuhan yang maha Esa.

Dalam pendidikan karakter, komponen penting yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dan aspek-aspek karakter yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

1. Nilai-nilai Karakter, Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yang mendukung pengembangan individu yang kuat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini mencakup:

- Religius : Menghargai dan menghormati nilai-nilai agama atau keyakinan, yang membantu dalam membentuk sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.
 - Jujur : Menghargai kebenaran dan menghindari kecurangan, yang mencakup integritas dalam berbagai aspek kehidupan.
 - Tanggung Jawab : Menghargai kewajiban dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan, yang mencakup kesadaran akan dampak tindakan individu terhadap orang lain dan lingkungan.
 - Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perilaku dan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.
2. Aspek-aspek Karakter, Pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek-aspek ini mencakup:
- Aspek Kognitif : Berfokus pada pemahaman dan pemikiran individu tentang nilai-nilai yang diinginkan. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi dan konteks. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya, menjadi seseorang yang lifelong learner.
 - Aspek Afektif : Mencakup emosi dan perasaan individu terhadap nilai-nilai tersebut, serta bagaimana mereka merespons emosi tersebut. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dengan cara yang positif dan konstruktif, serta menggunakan emosi sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan.
 - Aspek Konatif : Mencakup tindakan dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter yang efektif memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai melalui berbagai metode dan kegiatan, serta pengembangan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Dengan memahami dan menerapkan komponen-komponen ini dalam pendidikan karakter, kita dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan beretika, yang penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan dan masa depan mereka. Untuk membentuk

pendidikan karakter yang efektif, peran berbagai pihak sangat penting, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut adalah strategi yang dapat diterapkan (Wijayanti. dkk, 2022) :

1. Peran Keluarga, Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Mereka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Keluarga harus menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai yang diinginkan, seperti kasih sayang, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka juga memiliki peran dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan mendukung pengembangan karakter anak-anak mereka.
2. Peran Sekolah, Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Sekolah dapat mengimplementasikan berbagai metode dan kegiatan, seperti:
 - Penanaman Nilai : Melalui kegiatan sehari-hari, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, seperti memasukkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam RPP dan silabus.
 - Pembiasaan : Sekolah dapat menggunakan kegiatan rutin dan spontan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Misalnya, melalui program sekolah yang mengenai pembiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran, seperti membersihkan ruang kelas dan lingkungan yang bersih untuk tempat siswa belajar.
 - Keteladanan : Sekolah dapat mengajarkan siswa tentang keteladanan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan berbasis partisipatif dan pengolahan sarana pendukung ramah lingkungan.
 - Pengondisian : Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa, seperti lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan rindang. Hal ini mencakup ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan.
3. Peran Masyarakat, Masyarakat juga memiliki peran dalam pendidikan karakter. Masyarakat dapat mendukung sekolah dengan memberikan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti lingkungan yang menghargai nilai-nilai moral dan etika. Masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung

pendidikan karakter, seperti melalui kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

4. Penciptaan Lingkungan yang Kondusif, Penciptaan lingkungan yang kondusif sangat penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan yang baik akan memastikan kegiatan belajar-mengajar di sekolah berjalan dengan disiplin, tertib, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan secara umum. Media pembelajaran yang baik juga dapat mengubah lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan meningkatkan kualitas proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, melalui kegiatan rutin dan spontan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, kita dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka secara keseluruhan. Ini mencakup penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan yang mendukung pengembangan karakter (Agustina, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter melalui masyarakat penting untuk berkembangnya individu yang berkualitas dan masyarakat yang lebih baik. Peran sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter bagi generasi muda. Meskipun dinamika masyarakat saat ini memberikan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, namun upaya konkrit seperti program sosial, kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan komunitas yang peduli terhadap nilai-nilai moral dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendidikan karakter di masyarakat. Dengan demikian, kerjasama semua pihak dalam penguatan pendidikan karakter memberikan dampak positif bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan nasional, dengan tujuan untuk membantu seseorang memahami, memihai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pentingnya pendidikan karakter terlihat dari perilaku warga masyarakat yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur, seperti sikap mementingkan diri sendiri, menggunakan cara yang melanggar hukum, dan budaya konflik.

Di dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar juga meningkat, termasuk terjerat narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku tidak jujur/ngrepek saat

ujian. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa, yang tidak hanya berbasis kemuliaan diri semata, tetapi juga membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa secara bersamaan. Pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahap: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Keteladanan orang tua, guru, dan pemimpin menjadi hal yang urgent dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, para pembaca diajak untuk terlibat dalam upaya pembentukan karakter, baik di tingkat individu maupun komunitas, untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermartabat.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan emosional anak-anak, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas, dan empati. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai penting seperti rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab, yang dapat membantu anak-anak mendapatkan keyakinan diri dan kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi depan sebagai pemimpin dan warga negara. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dan sosial, kita dapat membentuk karakter kemuliaan yang tidak hanya berbasis pada kemuliaan diri, tetapi juga membangun karakter kemuliaan sebagai bagian dari bangsa secara keseluruhan.

Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar, membahas, dan mengambil tindakan positif dalam perilaku sosial. Ini mencakup keterlibatan kepemimpinan siswa dan keseluruhan komunitas sekolah dalam proses pendidikan karakter. Sekolah dianjurkan untuk mengambil peran kepemimpinan, menyediakan pelatihan bagi staf tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, serta membentuk kemitraan vital dengan orang tua dan komunitas untuk menyampaikan pesan konsisten tentang karakteristik karakter yang penting untuk keberhasilan di sekolah dan kehidupan.

Pendidikan karakter tidak hanya tentang keterampilan dan perilaku, tetapi juga tentang fondasi moral dalam pengambilan keputusan dan penggunaan kebijaksanaan praktis. Pendidikan karakter memiliki tempat dalam budaya dan fungsi keluarga, kelas, sekolah, dan institusi lainnya. Setiap organisasi harus menentukan misi dan visi mereka terkait pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai apa yang mereka hargai dan bagaimana mereka

mendefinisikannya dengan input pemangku kepentingan. Kemudian, mereka bekerja bersama untuk memodelkan dan mengajarkan nilai-nilai inti.

Pendidikan karakter penting karena siswa akan belajar lebih banyak dari guru melalui tindakan mereka daripada kata-kata. Siswa akan mengamati dan belajar tentang karakter dari karakter guru mereka. Tidak ada inisiatif atau program yang dapat menggantikan keterampilan yang sudah dimiliki guru. Pendekatan ini membutuhkan waktu, banyak energi, dan sejumlah besar perhatian, tetapi setelah itu, mengubah kehidupan adalah dasar profesi mengajar. Dalam keseluruhan, pendidikan karakter adalah menanamkan pertumbuhan kebaikan manusia! Mengembangkan karakter yang baik bukan hanya untuk kebiasaan di sekolah, tetapi untuk pengembangan kehidupan. Siswa harus belajar bagaimana menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan dan profesi masa depan mereka.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya tentang menambahkan sesuatu ke tumpukan yang sudah penuh. Karakter bukanlah tambahan — karakter adalah tumpukan. Pendidikan karakter adalah panduan dalam kehidupan sehari-hari kita dan adalah apa yang kita tunjukkan dalam keyakinan, perilaku, dan identitas kita. Ini tentang mengetahui, merasa, dan melakukan apa yang penting secara etis

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2013) *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Agustina, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 411-420.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bohlin, K. (2005). *Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. Routledge.
- Clearinghouse, W. W. (2016). *Character education interventions evidence review protocol*.
- Definisi, I., Secara, C. K. S., & Swt, A. (n.d.). *KESALEHAN SOSIAL DALAM BERMASYARAKAT ISLAM*. 54–70.
- Fahmi Arifin, M. (2017). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa *INFORMASI ARTIKEL*. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–86.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Madjid, Nurcholish. (1997) *Masyarakat Religius*. Jakarta: Yayasan Paramadina,
- Munawwaroh, S. (n.d.). *A n w r u l*. 3, 1044–1054.

- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. 28–37. www.journal.uniga.ac.id
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 47-58.
- Sulhan, Najib. (2010) *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Thohiroh, N. S., Guk, R. R. G., Putri, A. R., & Febyya, B. E. (2023). IMPLEMENTASI TEST BAKAT DALAM MENENTUKAN KARIR. *Obyektif*, 1(1), 1-8.
- Wahidin Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(No. 02).
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational review*, 67(1), 79-96.